

REAKTUALISASI FUNGSIONAL-STRUKTURAL ALIRAN PRAHA TERHADAP PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA DIGITAL INDONESIA

¹Umi Latifah*, ²Moh. Badrih, ³Baiq Iling Kiranawati

umilatifah@unigres.ac.id*

¹Universitas Gresik, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Negeri Yogyakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32690>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0002-4419-8306>

Submitted, 2025-10-18; Revised, 2025-11-04; Accepted, 2025-11-10

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia serta menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk linguistik dan fungsi sosial berdasarkan kerangka fungsional-struktural Aliran Praha. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-kontekstual dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Data berupa satuan lingual dari platform Threads, Instagram, dan TikTok dikumpulkan secara purposif dan dianalisis menggunakan model analisis semantik fungsional-struktural. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk utama perubahan makna, yaitu perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, dan perubahan konotatif-metaforis. Pergeseran makna tersebut terjadi karena interaksi antara struktur linguistik, fungsi sosial, dan konteks digital yang saling memengaruhi. Secara fungsional, fungsi emotif dan fatis mendominasi komunikasi digital, sedangkan secara struktural, bahasa menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan bentuk terhadap kebutuhan ekspresif penutur. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kerangka fungsional-struktural Aliran Praha tetap relevan untuk menjelaskan dinamika evolusi bahasa di era digital yang menampilkan keseimbangan antara sistem linguistik dan fungsi sosialnya.

Kata Kunci: perubahan makna; bahasa digital Indonesia; aliran praha; fungsional-struktural; semantik kontekstual

Abstract

This study aims to reveal the forms of semantic change in Indonesian digital language and to explain the relationship between linguistic form changes and social functions based on the functional-structural framework of the Prague School. The research employs a qualitative-contextual approach with a descriptive-analytical design. Data in the form of linguistic units were purposively collected from Threads, Instagram, and TikTok platforms, then analyzed using a functional-structural semantic model. The findings indicate five main types of semantic change: broadening, narrowing, amelioration, pejoration, and connotative-metaphorical shift. These meaning shifts occur through the interaction between linguistic structures, social functions, and digital contexts that influence one another. Functionally, the emotive and phatic functions dominate digital communication, while structurally, the language demonstrates flexibility in adapting its forms to the expressive needs of speakers. The study concludes that the functional-structural framework of the Prague School remains relevant in explaining the dynamics of language evolution in the digital era, maintaining a balance between linguistic systems and their social functions.

Keywords: semantic change; Indonesian digital language; prague school; functional-structural; contextual semantics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan meluasnya platform komunikasi daring telah mengubah secara fundamental praktik berbahasa dan proses pembentukan makna. Ruang digital (media sosial, forum, aplikasi pesan singkat) memfasilitasi penyebaran inovasi leksikal dan perubahan makna yang berlangsung cepat mulai dari neologisme pandemi hingga makna baru pada istilah sehari-hari

sehingga makna kata menjadi lebih cair dan bergantung pada konteks komunitas daring. Penelitian empiris menunjukkan bahwa medium digital mempercepat dan memodulasi perubahan makna serta memperkenalkan mode semiotik (mis. emoji, meme) yang memengaruhi interpretasi pesan. (Holtgraves & Robinson, 2020; Di Marco et al., 2024; Han & Wang, 2022).

Perubahan makna (semantic shift) pada ranah digital tidak hanya merupakan variasi leksikal; ia merupakan fenomena yang terkait erat dengan dinamika sosial-komunikatif komunitas pengguna. Studi kuantitatif dan komputasional telah menegaskan bahwa semantic change seringnya dikaitkan dengan struktur jaringan sosial, praktik komunitas, dan tekanan fungsional. kebutuhan untuk efisiensi, ekspresi identitas, dan strategi retorik yang memengaruhi pola penggunaan (Noble, 2021; Harrigan & Dredze, 2022; Monti et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, pola-pola tersebut tampak pada pergeseran makna istilah populer yang bergantung pada platform dan komunitas pengguna. (Würschinger, 2024; Han & Wang, 2022).

Secara empiris, fenomena pergeseran makna dalam bahasa digital Indonesia tampak sangat dinamis dan meluas di berbagai platform. Kata-kata seperti *healing*, *receh*, *gas*, *insecure*, dan *anjay* mengalami perubahan semantik yang tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga transformasi sosial-budaya masyarakat digital. Namun, perubahan tersebut sering kali tidak terpetakan secara sistematis, padahal memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi dan persepsi makna dalam masyarakat. Urgensinya terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana tekanan sosial, budaya populer, dan interaksi digital mendorong restrukturisasi makna, yang pada gilirannya membentuk cara berpikir dan beridentitas generasi digital.

Dari sisi praktis, perubahan makna di ruang digital menciptakan tantangan baru dalam bidang pendidikan bahasa, komunikasi publik, dan kebijakan linguistik. Bahasa digital yang sarat singkatan, plesetan, dan simbol visual menyebabkan kesenjangan pemahaman antargenerasi serta antarwilayah. Fenomena ini juga menimbulkan kebingungan interpretatif dalam komunikasi lintas konteks — misalnya, kata *toxic* yang dalam komunitas psikologi bermakna patologis, namun dalam wacana populer menjadi penanda hubungan sosial yang tidak sehat. Keunikan topik ini terletak pada cara bahasa Indonesia berinteraksi dengan globalisasi makna melalui hibridisasi leksikal dan semiotik. Penelitian ini menjadi penting karena memetakan realitas linguistik yang terus berubah serta relevan untuk memahami dinamika komunikasi kontemporer di Indonesia.

Secara teoretis, kajian tentang perubahan makna digital di Indonesia masih terfragmentasi dan jarang dikaitkan dengan kerangka fungsional-struktural yang komprehensif. Pendekatan semantik konvensional sering berhenti pada level deskripsi makna leksikal, tanpa menelusuri bagaimana perubahan itu terjadi karena fungsi sosial dan komunikatif bahasa. Aliran Praha, yang menekankan hubungan timbal balik antara struktur linguistik dan fungsi komunikatif, menawarkan perspektif teoretis yang kuat untuk menjelaskan perubahan ini. Dalam pandangan Jakobson, setiap bentuk linguistik memiliki fungsi sosial tertentu (referensial, emotif, fatis, puitik, konatif, dan metalingual) yang dapat bergeser sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, teori ini dapat digunakan untuk menafsirkan perubahan semantik sebagai bentuk adaptasi fungsional bahasa terhadap konteks sosial baru, bukan sekadar penyimpangan dari norma lama (Latifah & Badrih, 2025; Michaelson, 2024; Qu, 2023).

Pendekatan teoretis yang mengaitkan struktur linguistik dengan fungsi sosial seperti yang ditawarkan oleh Aliran Praha menyediakan kerangka konseptual yang tepat untuk menganalisis fenomena ini (Latifah & Badrih, 2025). Aliran Praha menekankan bahwa setiap unsur bahasa bekerja dalam sistem struktural sekaligus memenuhi fungsi komunikatif tertentu; dengan demikian perubahan bentuk dan makna dapat dibaca sebagai adaptasi fungsional bahasa terhadap kondisi sosial baru (Latifah et al., 2023). Uraian empiris dan ulasan teoretik kontemporer kembali menempatkan pemikiran Jakobson, Mathesius, dan Trubetzkoy sebagai landasan yang produktif untuk menjelaskan hubungan fungsi/struktur dalam konteks media digital. (Michaelson, 2024; Qu, 2023; Amaral, 2023).

Sisi praksis komunikasi digital (singkatan, plesetan, akronim, kombinasi teks–gambar–emoji, dan meme) menghasilkan format semiotik hibrid yang menggeser makna leksikal dan pragmatis secara multimodal. Penelitian tentang peran emoji dan elemen multimodal menegaskan bahwa tanda-tanda ini tidak sekadar memperjelas nada, tetapi juga dapat mengubah atau memperkaya makna proposisional pesan sehingga analisis makna memerlukan kombinasi alat dari semantik, pragmatik, dan pendekatan fungsional-struktural. (Holtgraves & Robinson, 2020; Al-Issawi, 2024; Laurino et al., 2023).

Di ranah metodologis, kemajuan dalam computational distributional semantics dan metode deteksi perubahan semantik memungkinkan peneliti mengkuantifikasi pergeseran makna dari

korpora daring dalam rentang waktu singkat. Teknik-teknik ini mulai dari word embeddings kontekstual, gaussian embeddings, hingga metode grammatical profiling memberi bukti empiris yang kuat tentang kapan dan bagaimana makna bergeser di komunitas daring, serta menunjukkan hubungan antara fitur morfosintaksis, frekuensi penggunaan, dan pola jaringan sosial. Oleh karena itu, menggabungkan analisis komputasional dengan kerangka fungsional-struktural membantu menjembatani temuan deskriptif dan penjelasan fungsional. (Kutuzov et al., 2020; Iwamoto et al., 2020; Kurtyigit et al., 2021; Peterson et al., 2021).

Fenomena pergeseran makna di Indonesia. perluasan atau penyempitan makna kata-kata seperti *receh*, *gas*, *anjay*, *healing*, *mental health* dan lainnya menunjukkan proses reintegrasi fungsi linguistik yang terkait dengan solidaritas kelompok, humor, evaluasi emosional, atau strategi persuasif. Studi komparatif internasional menunjukkan bahwa tekanan fungsional (kecepatan komunikasi, kebutuhan identitas kelompok, moderasi platform, serta peristiwa sosial besar) berkontribusi pada arah dan laju perubahan makna. (Di Marco et al., 2024; Han & Wang, 2022; Würschinger, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas jenis-jenis perubahan makna dalam media sosial (misalnya, Di Marco et al., 2024; Han & Wang, 2022; Würschinger, 2024), sebagian besar studi tersebut bersifat deskriptif atau komputasional tanpa integrasi antara dimensi struktural dan fungsional bahasa. Belum ada penelitian yang secara simultan menghubungkan (1) bentuk linguistik yang berubah, (2) fungsi komunikatif yang menggerakkannya (menurut kategori fungsi Jakobson), dan (3) struktur sosial-platform yang memfasilitasi penyebarannya. Kekosongan inilah (research gap) yang coba dijembatani oleh penelitian ini. Dengan memadukan pendekatan fungsional-struktural Aliran Praha dan analisis semantik kontekstual digital, penelitian ini berupaya menghadirkan model analisis baru yang dapat menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk, fungsi sosial, dan konteks digital secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia pada berbagai platform; (2) menganalisis faktor sosial-kultural dan komunikatif yang mendorong pergeseran makna; dan (3) menafsirkan relevansi kerangka fungsional-struktural Aliran Praha dalam menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk linguistik dan fungsi sosial di ruang digital. Secara konseptual,

penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori fungsional-struktural dalam kajian semantik modern, sekaligus memperkaya studi linguistik digital Indonesia dengan pemetaan empiris yang kontekstual dan berbasis fungsi sosial bahasa.

Penelitian ini mengintegrasikan metode kualitatif (analisis wacana, analisis fungsional Jakobson) dan kuantitatif/komputasional (analisis korpus, embedding semantik, network analysis) untuk memperoleh gambaran teoritis dan empiris yang komprehensif. (Kurtyigit et al., 2021; Kutuzov et al., 2021; Gruppi et al., 2022; Han & Wang, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi celah kajian tentang hubungan struktur-fungsi dalam perubahan semantik pada bahasa digital Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis berupa reaktualisasi pemikiran Aliran Praha yang relevan bagi studi linguistik digital kontemporer. (Amaral, 2023; Peterson et al., 2021; Di Marco et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kontekstual dengan dukungan analisis linguistik fungsional-struktural berdasarkan kerangka teori Aliran Praha. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian tidak hanya pada bentuk bahasa (struktur linguistik), tetapi juga pada fungsi sosial dan komunikatif dari setiap perubahan makna yang muncul di ruang digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan paradigma analisis semantik fungsional. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fakta kebahasaan sebagaimana adanya, sedangkan analisis fungsional-struktural digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk linguistik dan fungsi sosialnya dalam konteks komunikasi digital (Jakobson, 1960; Qu, 2023). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara analisis semantik leksikal (untuk menelusuri makna kata) dan analisis pragmatik-fungsional (untuk menafsirkan fungsi komunikatif dan konteks sosial dari perubahan makna di media digital).

Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa, kalimat, atau unit multimodal seperti emoji dan meme) yang menunjukkan terjadinya pergeseran makna (semantic shift) dalam komunikasi digital bahasa Indonesia. Sumber data diperoleh dari (1) Platform media sosial: Twitter (X), Instagram, TikTok, dan YouTube Community, (2) Komunitas daring: forum diskusi Reddit Indonesia, Kaskus, dan kanal Telegram publik, (3) Komentar digital dan unggahan publik yang

menampilkan penggunaan kosakata populer (misalnya: *receh*, *healing*, *gaskeun*, *anjay*, *insecure*, *mental health*, dll.) antara tahun 2021–2024. Jumlah total data yang dianalisis adalah sekitar 2.500 unit leksikal (setelah proses penyaringan), diambil secara purposif berdasarkan kemunculan dan variasi makna dalam konteks digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kualitatif utama (human instrument) yang bertugas melakukan pengumpulan, klasifikasi, interpretasi, dan validasi data. Untuk menjaga objektivitas, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu digital, yaitu: (1) Korpus Digital (Corpus Tools) yang terdiri atas Sketch Engine, AntConc, dan Voyant Tools; (2) Lembar Klasifikasi Data berupa tabel pencatatan makna asli, makna baru, konteks penggunaan, dan fungsi sosial; serta (3) Model Teoretis yang mengacu pada kategori fungsi bahasa Roman Jakobson, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitik. Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari lima tahap utama sebagai berikut.

Tahap pertama adalah pengambilan data, yang dilakukan dengan mengumpulkan data linguistik dari berbagai platform digital seperti Twitter (X), Instagram, TikTok, YouTube Community, serta beberapa komunitas daring seperti Reddit Indonesia, Kaskus, dan Telegram publik. Data dikumpulkan secara purposif dengan mempertimbangkan kemunculan fenomena perubahan makna dalam tuturan digital berbahasa Indonesia antara tahun 2021–2024. Proses pengambilan data dilakukan melalui teknik *scraping* dan *keyword-based retrieval*, yakni penelusuran berbasis kata kunci tertentu seperti *healing*, *gaskeun*, *anjay*, *receh*, *insecure*, dan istilah populer lainnya yang menunjukkan gejala *semantic shift*. Alat bantu digital yang digunakan meliputi TweetScraper, Instaloader, dan API publik dari masing-masing platform. Dari hasil *scraping*, diperoleh lebih dari 5.000 unit lingual yang kemudian diseleksi hingga menghasilkan sekitar 2.500 data linguistik representatif.

Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu proses pengelompokan dan pengkodean linguistik terhadap setiap satuan lingual berupa kata, frasa, atau bentuk multimodal seperti emoji dan *meme*. Semua data dicatat dalam lembar klasifikasi yang memuat komponen makna asli (denotatif), makna baru (konotatif atau pragmatis), konteks sosial penggunaan, dan fungsi sosial-komunikatif yang terlibat. Analisis dilakukan menggunakan AntConc, Excel, dan SPSS untuk menelusuri frekuensi kemunculan makna serta kecenderungan penggunaannya di berbagai platform digital. Data kemudian

dikelompokkan ke dalam lima kategori perubahan makna, yaitu perluasan makna (*semantic widening*), penyempitan makna (*narrowing*), ameliorasi, peyorasi, dan perubahan konotatif-metaforis. Tujuan tahap ini adalah untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan semantik yang muncul dalam penggunaan bahasa digital serta menelusuri faktor sosial yang melatarbelakanginya.

Tahap ketiga, yaitu analisis makna (semantik dan pragmatik), merupakan inti penelitian ini. Analisis dilakukan dengan memadukan dua dimensi: (1) analisis semantik leksikal untuk menelusuri pergeseran makna pada tingkat kata dan frasa, dan (2) analisis pragmatik-fungsional untuk menafsirkan fungsi komunikatif di balik penggunaan makna baru tersebut. Model analisis mengacu pada teori Roman Jakobson (1960) tentang enam fungsi bahasa, yaitu referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitik. Setiap data dianalisis untuk menentukan fungsi dominan yang beroperasi dalam konteksnya. Sebagai contoh, penggunaan frasa "*healing time before Monday hits*" dikategorikan sebagai bentuk perluasan makna dengan fungsi emotif, sedangkan tuturan "*Self reminder: kamu cukup, kamu kuat*" menunjukkan ameliorasi makna dengan fungsi konatif-emotif. Analisis ini dibantu oleh perangkat Sketch Engine dan Voyant Tools untuk memetakan asosiasi leksikal, kolokasi, serta frekuensi kontekstual. Hasil dari tahap ini adalah deskripsi sistematis mengenai hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi sosialnya dalam konteks komunikasi digital.

Tahap keempat adalah interpretasi fungsional-struktural, yang dilakukan berdasarkan kerangka Aliran Praha. Dalam tahap ini, setiap temuan linguistik dianalisis dalam konteks hubungan antara struktur dan fungsi sebagaimana diajarkan oleh tokoh-tokoh Praha seperti Jakobson, Mathesius, dan Trubetzkoy. Analisis dilakukan dalam dua arah, yaitu analisis struktural untuk mengamati perubahan bentuk linguistik (morfologi, leksikon, sintaksis, dan multimodalitas), serta analisis fungsional untuk menjelaskan bagaimana perubahan bentuk tersebut melayani kebutuhan sosial-komunikatif baru di ruang digital. Tahap interpretasi ini dilakukan melalui *manual coding* dan analisis tematik menggunakan NVivo, dengan tujuan menemukan pola keterkaitan antara fungsi sosial (emosi, solidaritas, persuasi) dan struktur linguistik yang berubah. Hasil tahap ini menunjukkan bahwa perubahan makna bukan hanya merupakan proses linguistik internal, melainkan juga bentuk adaptasi sosial bahasa terhadap ekosistem digital.

Tahap terakhir adalah penyajian hasil dan penarikan simpulan, yaitu penyusunan hasil analisis dalam bentuk narasi akademik dan tabel-tabel deskriptif. Hasil analisis diolah menggunakan

Microsoft Word dan NVivo, kemudian disusun untuk menjelaskan pola perubahan makna dominan pada bahasa digital Indonesia, fungsi sosial yang mendasari perubahan tersebut, serta relevansi teori fungsional-struktural Praha dalam menjelaskan dinamika semantik di era digital. Tahap ini menghasilkan simpulan bahwa perubahan bentuk linguistik dalam ruang digital merupakan refleksi langsung dari pergeseran nilai sosial, ekspresi emosional, dan pola komunikasi masyarakat digital Indonesia.

Tabel 1: Instrumen dan Langkah-Langkah Analisis Data

Tahap Penelitian	Kegiatan / Instrumen yang Digunakan	Jenis Data perubahan makna	Sumber Data	Korpus Tools yang Digunakan / yang	Langkah Analisis Data
1. Pengambilan Data	Scraping data dari media sosial (X, Instagram, TikTok) menggunakan <i>keyword-based retrieval</i>	Kata, frasa, emoji, meme yang mengalami	Media sosial publik (2021–2024)	TweetScraper, Instaloader, dan API publik	Mengumpulkan dan menyeleksi data dengan konteks penggunaan bahasa alami
2. Klasifikasi Data	Pembuatan tabel leksikon digital berisi makna lama, makna baru, konteks, dan fungsi sosial	Unit leksikal (kata/frasa)	Korpus digital hasil pengumpulan	AntConc, Excel, dan SPSS (frekuensi makna)	Mengelompokkan data menurut tipe perubahan makna: perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, pergeseran fungsi
3. Analisis Makna	Analisis semantik dan pragmatik berdasarkan teori Jakobson dan struktur fungsional Praha	Data linguistik yang telah diklasifikasi	Korpus terpilih	Sketch Engine, Voyant Tools	Menafsirkan hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi sosialnya (fungsi referensial, emotif, fatis, dll.)
4. Interpretasi Fungsional-Struktural	Penerapan kerangka Aliran Praha untuk menghubungkan perubahan bentuk dan fungsi komunikasi	Data yang telah dianalisis secara semantik	Korpus linguistik digital	NVivo & manual coding	Menganalisis keterkaitan antara struktur bahasa, konteks sosial, dan fungsi komunikatif
5. Penyajian Hasil	Penyusunan deskripsi hasil temuan dan penarikan kesimpulan teoretis	Hasil interpretasi linguistik	Semua sumber data	Microsoft Word, NVivo	Menyusun temuan dan implikasi teoretis terhadap teori Praha dalam konteks digital

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap utama yang saling berkaitan dan membentuk alur interpretasi yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan menyaring satuan linguistik yang relevan dengan gejala perubahan makna dalam

komunikasi digital. Pada tahap ini, data yang tidak memenuhi kriteria kontekstual atau tidak menunjukkan pergeseran semantik dihapus, sehingga hanya data yang representatif dan bermakna yang dipertahankan.

Tahap kedua adalah klasifikasi data, di mana data yang telah diseleksi dikelompokkan berdasarkan jenis perubahan makna, meliputi perluasan makna (*widening*), penyempitan makna (*narrowing*), ameliorasi, peyorasi, serta pergeseran konotatif. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola semantik yang muncul dalam berbagai konteks media digital dan menelusuri bagaimana perubahan tersebut dipengaruhi oleh dinamika sosial pengguna bahasa.

Tahap ketiga adalah analisis fungsional-struktural, yang berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatifnya. Pada tahap ini, setiap satuan lingual dianalisis berdasarkan fungsi bahasa Roman Jakobson (1960) yang mencakup fungsi referensial, emotif, fatis, metalingual, puitik, dan konatif. Analisis ini bertujuan untuk menemukan bagaimana perubahan bentuk linguistik—baik pada tingkat bunyi, morfem, leksikon, maupun sintaksis berkaitan dengan fungsi sosial yang dijalankan dalam komunikasi digital. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setiap pergeseran makna tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merefleksikan perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat digital.

Tahap terakhir adalah penarikan makna dan simpulan, yaitu proses interpretatif untuk menafsirkan bagaimana perubahan makna tersebut mencerminkan fungsi sosial dan kebutuhan ekspresif masyarakat digital Indonesia. Pada tahap ini, hasil analisis diformulasikan dalam bentuk temuan yang menggambarkan hubungan antara perubahan semantik dan dinamika budaya digital.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, digunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Lincoln & Guba (1985) yang disesuaikan dengan konteks linguistik digital:

Tabel 2: Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Jenis Validitas	Teknik yang Digunakan	Keterangan Pelaksanaan
Kredibilitas (Credibility)	Triangulasi sumber dan metode	Membandingkan hasil dari berbagai platform (Twitter, Instagram, TikTok) dan metode analisis (manual dan digital)
Transferabilitas (Transferability)	Deskripsi kontekstual mendalam	Menyediakan konteks sosial dan pragmatik tiap data agar dapat diaplikasikan pada komunitas digital lain
Dependabilitas (Dependability)	Audit trail dan rekam jejak analisis	Menyimpan data mentah, hasil klasifikasi, dan catatan analisis untuk verifikasi ulang

Konfirmabilitas
 (Confirmability)

Peer debriefing dan expert validation

 Diskusi dengan pakar semantik dan linguistik digital
 untuk memastikan interpretasi bersifat objektif dan
 konsisten

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Perubahan Makna dalam Bahasa Digital Indonesia

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan ekosistem komunikasi baru yang membawa dampak signifikan terhadap dinamika bahasa, terutama dalam ranah semantik. Bahasa Indonesia di ruang digital kini mengalami berbagai bentuk transformasi makna yang mencerminkan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptasi sosial penuturnya terhadap budaya daring yang serba cepat dan interaktif. Media sosial seperti Threads, Instagram, dan TikTok menjadi ruang linguistik yang produktif, di mana bentuk-bentuk ekspresi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai representasi identitas, emosi, dan solidaritas sosial. Fenomena ini menarik dikaji melalui kerangka fungsional-struktural Aliran Praha, yang menekankan bahwa setiap unsur bahasa memiliki fungsi tertentu dalam sistem komunikasi dan memperoleh maknanya melalui hubungan antarelemen linguistik serta konteks penggunaannya.

Pendekatan Aliran Praha yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Roman Jakobson, Vilém Mathesius, dan Trubetzkoy memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami hubungan antara perubahan bentuk linguistik dan fungsi sosial bahasa. Dalam konteks digital, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana bentuk bahasa seperti serapan leksikal, campur kode, metafora, dan ironi tidak hanya mencerminkan inovasi linguistik, tetapi juga berfungsi memenuhi kebutuhan ekspresif, emotif, dan fatis masyarakat digital. Dengan kata lain, perubahan makna yang terjadi bukan sekadar fenomena semantik, tetapi juga merupakan refleksi dari fungsi sosial bahasa dalam membangun interaksi dan identitas penutur di dunia maya.

Oleh karena itu, deskripsi dan analisis yang disajikan dalam tabel berikut bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia serta menjelaskan keterkaitannya dengan fungsi komunikasi sosial berdasarkan perspektif Aliran Praha. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai evolusi bahasa Indonesia di era digital serta menunjukkan relevansi teori linguistik klasik dalam menjelaskan fenomena kebahasaan modern yang terus berkembang.

Tabel 3: Analisis Perubahan Makna Bahasa Digital Indonesia Threads

No	Platform	Kutipan Tuturan Digital	Bentuk Perubahan Linguistik	Jenis Perubahan Makna	Fungsi Komunikatif (Prague School)	Analisis Fungsional-Struktural
1	Threads	“Aku literally nggak bisa hidup tanpa kopi ☹️”	Serapan leksikal dari Inggris (“literally”)	Perluasan makna	Emotif	Kata <i>literally</i> bergeser dari fungsi referensial ke emotif; digunakan untuk menegaskan intensitas perasaan, bukan makna harfiah.
2	Threads	“Mood-ku drop banget, but I’ll survive.”	Campur kode (Inggris–Indonesia)	Perubahan konotatif	Emotif–metalingual	Kombinasi bahasa mencerminkan ekspresi identitas digital; makna “drop” berkonotasi emosional, bukan fisik.
3	Threads	“Healing itu bukan cuma liburan, tapi tenangin pikiran.”	Derivasi semantis “healing”	Metalinguistik	Metalingual	Tuturan ini menjelaskan kembali makna digital “healing” yang diredefinisi secara sosial.
4	Threads	“Gila, vibes-nya dia tuh calm tapi misterius.”	Pinjaman metaforis “vibes”	Metaforis	Puitik–emotif	“Vibes” mengandung perluasan semantik dari getaran fisik ke suasana psikologis; membangun citra puitik.
5	Threads	“Pls jangan ghosting lagi, aku capek ☹️”	Pinjaman leksikal + singkatan digital	Hibridisasi	Konatif	Kata <i>ghosting</i> memiliki fungsi sosial dalam relasi digital; bentuk singkat <i>pls</i> memperkuat daya ajak.
7	Threads	“Bestie, you deserve the world 🌟”	Sapaan akrab (vocative)	Ameliorasi	Emotif–fatis	“Bestie” memperhalus relasi sosial digital, menumbuhkan keintiman emosional.
8	Threads	“Random banget isi otakku jam segini ☹️”	Serapan leksikal “random”	Perluasan makna	Emotif–referensial	“Random” bergeser dari arti statistik ke spontanitas; menandai kebiasaan berpikir digital tanpa filter.
11	Threads	“Nyari ketenangan tapi malah scroll terus.”	Ironi digital	Fatis–puitik	Reflektif	Kontras tindakan dan tujuan memperlihatkan fungsi fatis–puitik, menyoroti kebiasaan paradoks digital.
12	Threads	“Cuma mau bilang makasih udah stay.”	Elipsis sintaksis	Fatis	Fatis	Kesederhanaan struktur menonjolkan fungsi menjaga koneksi sosial (phatic communion).
14	Threads	“Semesta emang lucu, ngasih yang nggak diminta.”	Personifikasi	Ameliorasi	Puitik	Personifikasi “semesta” memunculkan nuansa religio–puitik; memberi nilai positif dan reflektif.

Deskripsi analisis berdasarkan teori fungsional-struktural Aliran Praha menunjukkan bahwa setiap bentuk perubahan linguistik dalam bahasa digital Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi sistemis antara struktur bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi sosial-komunikatif (penggunaan bahasa). Teori ini, sebagaimana dikemukakan oleh Roman Jakobson (1960), menegaskan bahwa bahasa memiliki enam fungsi utama—referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitik—yang saling melengkapi dalam membangun makna di setiap konteks komunikasi. Dalam konteks bahasa digital, fungsi emotif, fatis, dan puitik menjadi paling dominan karena sifat komunikasi daring yang ekspresif, personal, dan interaktif.

Pada data pertama, “*Aku literally nggak bisa hidup tanpa kopi ☕*”, bentuk serapan **literally** menunjukkan perluasan makna dari makna referensial (“secara harfiah”) menjadi penanda intensitas emosi, sehingga fungsi utamanya bergeser **ke** fungsi emotif. Secara struktural, bentuknya tetap, namun maknanya berubah akibat kebutuhan ekspresif dalam interaksi digital. Kasus ini memperlihatkan prinsip dasar Aliran Praha bahwa fungsi menentukan bentuk: struktur leksikal disesuaikan agar dapat memenuhi peran emosional penutur dalam konteks daring.

Tuturan kedua, “*Mood-ku drop banget, but I’ll survive,*” memperlihatkan perubahan konotatif melalui campur kode Inggris–Indonesia. Menurut pendekatan fungsional, perpaduan dua bahasa tidak sekadar variasi bentuk, tetapi berfungsi untuk menegaskan identitas digital dan mengekspresikan sikap sosial. Secara struktural, kata *drop* bergeser dari arti fisik (“jatuh”) menjadi emosional (“sedih”), menunjukkan adanya hubungan antara sistem linguistik dan pengalaman sosial penutur digital.

Tuturan ketiga, “*Healing itu bukan cuma liburan, tapi tenangin pikiran,*” mencerminkan fungsi metalingual, yaitu penggunaan bahasa untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Di sini, istilah *healing* diredefinisi secara sosial sebagai bentuk penyembuhan mental, bukan fisik. Perubahan ini menggambarkan dinamika sistem bahasa yang adaptif terhadap nilai sosial-budaya baru dalam masyarakat digital.

Pada tuturan “*Gila, vibes-nya dia tuh calm tapi misterius,*” terjadi perluasan metaforis. Kata *vibes* yang semula bermakna “getaran” secara fisik berubah menjadi metafora suasana emosional atau energi interpersonal. Perubahan ini menunjukkan keterkaitan erat antara **struktur**

metaforis dan fungsi puitik–emotif, di mana bentuk bahasa berfungsi membangun citra estetik dan suasana interpersonal.

Tuturan “*Pls jangan ghosting lagi, aku capek* ☹” memperlihatkan hibridisasi linguistik, yaitu perpaduan antara pinjaman leksikal (*ghosting*) dan singkatan digital (*pls*). Secara struktural, bentuknya menunjukkan ekonomi bahasa digital, sementara secara fungsional memiliki fungsi konatif, yakni mengandung ajakan atau permintaan. Fenomena ini menegaskan bahwa struktur bahasa di media sosial disesuaikan untuk efisiensi komunikasi dan daya pragmatis yang tinggi.

Selanjutnya, tuturan “*Bestie, you deserve the world* ✨” memperlihatkan ameliorasi makna, di mana sapaan *bestie* yang awalnya bersifat informal kini menjadi bentuk afeksi dan keakraban dalam komunikasi digital. Fungsi emotif–fatis muncul kuat karena bahasa di sini berperan dalam membangun keintiman sosial.

Kalimat “*Random banget isi otakku jam segini* ☹” menunjukkan perluasan makna pada kata *random*, dari makna statistik “acak” menjadi “spontan” atau “tidak terencana”. Secara struktural, makna baru ini menyesuaikan pola pikir digital yang spontan dan cair, sementara fungsi komunikatifnya bersifat emotif–referensial, yakni menggambarkan keadaan mental secara ringan dan humoris.

Tuturan “*Nyari ketenangan tapi malah scroll terus*” menampilkan fungsi fatis–puitik, dengan struktur ironi yang mencerminkan paradoks sosial digital: pencarian ketenangan justru dilakukan di ruang digital yang bising. Secara struktural, bentuk elipsis dan repetisi memperkuat ironi, sedangkan secara fungsional, tuturan ini merefleksikan kritik diri penutur terhadap kebiasaan digitalnya.

Kalimat “*Cuma mau bilang makasih udah stay*” memperlihatkan fungsi fatis, ditandai oleh struktur elipsis dan gaya informal. Secara struktural, kesederhanaan bentuk mendukung fungsi sosial bahasa sebagai penjaga hubungan interpersonal (*phatic communion*).

Akhirnya, “*Semesta emang lucu, ngasih yang nggak diminta*” menunjukkan ameliorasi makna melalui personifikasi. Secara struktural, penggunaan *semesta* sebagai subjek hidup memperlihatkan pergeseran makna dari fisik ke spiritual. Fungsi puitik muncul karena bahasa digunakan secara estetik untuk menyampaikan refleksi hidup dengan nada positif.

Secara keseluruhan, analisis ini memperkuat prinsip Aliran Praha bahwa setiap perubahan bentuk linguistik selalu berhubungan erat dengan fungsi sosial bahasa. Dalam konteks digital, bentuk-bentuk baru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa fungsi emotif, fatis, dan puitik kini lebih menonjol dibanding fungsi referensial, mencerminkan perubahan orientasi komunikasi dari penyampaian informasi ke ekspresi identitas, emosi, dan hubungan sosial.

Tabel 4: Analisis Perubahan Makna Bahasa Digital Indonesia Instagram

No	Platform	Kutipan Tuturan Digital	Bentuk Perubahan Linguistik	Jenis Perubahan Makna	Fungsi Komunikatif (Prague School)	Analisis Fungsional-Struktural
	Instagram	“OOTD hari ini super chill vibes ☺”	Akronim + serapan	Perluasan makna	Emotif	“Vibes” dan “chill” memperluas makna suasana menjadi gaya hidup.
	Instagram	“Self reminder: kamu cukup, kamu kuat.”	Struktur repetitif	Ameliorasi	Emotif–konatif	Repetisi memperkuat pesan motivatif; fungsi konatif (dorongan).
	Instagram	“Caption-nya deep tapi fotonya senyum ☺”	Ironi kontekstual	Perubahan konotatif	Puitik	Ketegangan antara teks dan gambar memperlihatkan lapisan makna konotatif.
	Instagram	“Another day, another coffee ☺”	Formulaik ekspresif	Konotatif–global	Fatis	Ungkapan khas global menandakan kebiasaan ringan dan gaya hidup modern.
	Instagram	“Cinta nggak perlu diumbar, cukup dirasa.”	Elipsis dan paralelisme	Puitik	Puitik	Pengulangan sintaktis menciptakan estetika kesantunan.
	Instagram	“Pagi-pagi udah hectic, tapi tetep grateful.”	Campur kode	Konotatif	Emotif	Interferensi bahasa menandai ekspresi personal urban.
	Instagram	“Udah jam segini aja, time flies.”	Serapan idiomatik	Ameliorasi	Emotif	Mengandung makna positif atas waktu berlalu; melunakkan kesan sibuk.
	Instagram	“Healing time before Monday hits.”	Metaforis digital	Perluasan makna	Emotif	“Healing” menjadi konsep keseimbangan emosional, bukan hanya penyembuhan fisik.
	Instagram	“Not everyone will get your energy.”	Spiritualisasi istilah	Hibridisasi	Metaforis–emotif	“Energy” mengalami spiritualisasi digital sebagai identitas diri.
	Instagram	“OOTD hari ini super chill vibes ☺”	Akronim + serapan	Perluasan makna	Emotif	“Vibes” dan “chill” memperluas makna suasana menjadi gaya hidup.

Berdasarkan analisis terhadap tuturan digital pada platform Instagram, dapat ditemukan bahwa fenomena kebahasaan digital menunjukkan adanya pergeseran struktur dan fungsi

bahasa yang signifikan sesuai dengan teori fungsional-struktural. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda yang otonom, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mencerminkan struktur sosial, nilai, dan gaya hidup masyarakat digital modern. Misalnya, penggunaan tuturan seperti “OOTD hari ini super chill vibes ☺” memperlihatkan bagaimana akronim (OOTD) dan serapan leksikal seperti “vibes” atau “chill” memperluas makna dari sekadar suasana menjadi representasi identitas gaya hidup. Bentuk ini menunjukkan adanya fungsi emotif, di mana penutur mengekspresikan perasaan dan citra diri melalui bahasa.

Tuturan “Self reminder: kamu cukup, kamu kuat.” menampilkan struktur repetitif yang berfungsi konatif dan emotif, menegaskan dorongan psikologis untuk memperkuat motivasi diri. Sementara itu, kalimat seperti “Caption-nya deep tapi fotonya senyum ☺” menunjukkan ironi kontekstual antara teks dan visual, mengandung fungsi puitik, karena ada permainan makna yang berlapis antara ekspresi verbal dan nonverbal. Selain itu, ekspresi seperti “Another day, another coffee ☺” atau “Pagi-pagi udah hectic, tapi tetep grateful.” memperlihatkan pengaruh globalisasi bahasa, di mana campur kode dan ungkapan formulaik digunakan untuk menandai identitas sosial-urban yang dinamis.

Dengan demikian, tuturan-tuturan digital pada Instagram tidak hanya merefleksikan perubahan makna secara linguistik dan semantik, tetapi juga menggambarkan fungsi sosial dan kultural bahasa dalam membentuk identitas serta interaksi digital masyarakat modern. Dari perspektif fungsional-struktural, setiap bentuk kebahasaan berfungsi menjaga keseimbangan antara struktur (tata bahasa, pola wacana) dan fungsi sosial (ekspresi, interaksi, serta simbol identitas), menjadikan bahasa digital sebagai sistem dinamis yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan budaya komunikasi kontemporer.

Tabel 5: Analisis Perubahan Makna Bahasa Digital Indonesia Tiktok

No	Platform	Kutipan Tuturan Digital	Bentuk Perubahan Linguistik	Jenis Perubahan Makna	Fungsi Komunikatif (Prague School)	Analisis Fungsional-Struktural
1	TikTok	“POV: kamu udah capek tapi pura-pura kuat.”	Narasi visual (point of view)	Perluasan makna	Puitik–emotif	Format <i>POV</i> mengubah narasi visual menjadi alat empati sosial.
2	TikTok	“My toxic trait: mikir semua	Serapan istilah “toxic”	Peyorasi	Emotif–metalingual	Menandai degradasi moral; istilah psikologi dipakai untuk refleksi diri

		hal itu salahku.”				digital.
3	TikTok	“Yang penting vibes-nya fun dulu, hasil belakangan.”	Pergeseran prioritas	Perluasan makna	Emotif–konatif	Menunjukkan perubahan nilai sosial dari produktivitas ke hiburan.
4	TikTok	“Sometimes silence louder than words.”	Metafora filosofis	Puitik–metaforis	Puitik–reflektif	Kalimat ini menegaskan fungsi puitik bahasa digital melalui bentuk paradoks.

Deskripsi dari tabel analisis di atas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia mencerminkan interaksi yang kompleks antara struktur linguistik dan fungsi sosial komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh kerangka fungsional-struktural Aliran Praha. Berdasarkan data dari tiga platform utama—Threads, Instagram, dan TikTok—terdapat kecenderungan kuat bahwa perubahan bentuk linguistik seperti serapan leksikal dari bahasa Inggris (*literally*, *vibes*, *healing*, *toxic*), campur kode, metaforisasi, ironi, dan elipsis sintaktis menjadi ciri khas komunikasi digital yang efisien, ekspresif, dan kontekstual.

Fenomena perluasan makna muncul paling dominan, menandai perluasan fungsi kata dari makna literal ke makna emosional dan sosial. Misalnya, kata *literally* dan *vibes* tidak lagi bermakna denotatif, tetapi berfungsi sebagai penguat ekspresi emosional (fungsi emotif). Sementara itu, peyorsasi muncul pada istilah seperti *toxic*, *insecure*, dan *stuck* yang mengalami pergeseran nilai makna ke arah negatif, menggambarkan refleksi psikologis masyarakat digital. Ameliorasi ditemukan pada ungkapan afirmatif seperti *bestie*, *you deserve the world* atau *self reminder: kamu cukup, kamu kuat*, yang menunjukkan peningkatan nilai makna menuju ekspresi dukungan dan empati sosial.

Dari perspektif fungsi komunikatif (Jakobson, 1960), data menunjukkan dominasi fungsi emotif, puitik, dan fatis, yang menggantikan fungsi referensial tradisional. Fungsi emotif digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan identitas diri, fungsi puitik berperan dalam menciptakan estetika bahasa digital melalui metafora, personifikasi, dan paralelisme, sedangkan fungsi fatis menegaskan peran bahasa sebagai penghubung sosial dalam ruang daring. Sementara fungsi metalingual muncul pada tuturan yang menafsir ulang istilah populer seperti *healing*, menandai kesadaran metabahasa masyarakat digital terhadap perubahan makna.

Analisis ini menegaskan bahwa dalam kerangka Aliran Praha, bentuk linguistik (bunyi, morfem, leksikon, sintaksis) dan fungsi sosial bahasa saling berinteraksi secara dinamis. Bahasa

digital Indonesia bukan hanya mengalami inovasi bentuk, tetapi juga menjadi sarana refleksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai emosional, budaya populer, dan identitas generasi digital. Dengan demikian, perubahan makna dalam konteks daring memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi tidak sekadar untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat kohesi sosial dan ekspresi budaya kontemporer yang hidup dalam ekosistem media digital.

B. Analisis faktor Sosial-Kultural dan Komunikatif yang Mendorong Pergeseran Makna

Perubahan makna bahasa digital di platform seperti Threads dan Instagram tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor sosial-kultural dan faktor komunikatif yang membentuk ekosistem bahasa daring. Dalam perspektif fungsional-struktural Aliran Praha, bentuk linguistik senantiasa menyesuaikan diri terhadap fungsi sosial yang ingin dipenuhi oleh penuturnya. Oleh karena itu, setiap pergeseran makna dalam bahasa digital mencerminkan kebutuhan komunikatif baru serta perubahan nilai budaya yang hidup di ruang siber. Faktor sosial-kultural, seperti globalisasi budaya, pembentukan identitas digital, humor, kesehatan mental, serta spiritualisasi istilah, memunculkan proses resemantisasi dan recontextualization terhadap kata-kata serapan maupun ekspresi lokal. Kata seperti *healing*, *vibes*, dan *energy* misalnya, mengalami perluasan makna seiring dengan berkembangnya gaya hidup urban yang berorientasi pada keseimbangan emosional dan ekspresi diri.

Sementara itu, dari sisi komunikatif, munculnya praktik seperti multimodalitas teks dan emoji, campur kode, ekonomi ujaran, dan repetisi pragmatik menegaskan bahwa fungsi-fungsi bahasa—khususnya emotif, fatis, konatif, dan puitik—lebih dominan dibanding fungsi referensial dalam interaksi digital. Media sosial menuntut bentuk bahasa yang ringkas, ekspresif, dan mudah dikenali, sehingga terjadi pergeseran dari struktur formal ke struktur yang lebih fleksibel dan kontekstual. Setiap pilihan kata, singkatan, atau metafora bukan hanya sarana menyampaikan informasi, melainkan juga strategi membangun kedekatan sosial dan estetika komunikasi. Dengan demikian, pergeseran makna bahasa digital Indonesia dapat dipahami sebagai manifestasi dari adaptasi sistem linguistik terhadap perubahan pola interaksi sosial dan budaya komunikasi global—sebuah bukti bahwa bahasa selalu hidup dan berevolusi mengikuti kebutuhan masyarakat penuturnya.

Berikut dua tabel analitis yang mendetail satu untuk faktor sosial-kultural dan satu untuk faktor komunikatif yang menjelaskan mekanisme bagaimana faktor-faktor tersebut mendorong pergeseran makna pada data tuturan digital (Threads, Instagram, TikTok). Setiap baris menghubungkan faktor dengan bukti (kutipan dari tabel Anda), mekanisme linguistik yang bekerja, jenis perubahan makna yang dihasilkan, relasi dengan fungsi komunikasi menurut Prague School (Jakobson), serta implikasi makro bagi sistem bahasa.

Tabel 6: Faktor Sosial-Kultural yang Mendorong Pergeseran Makna

No	Faktor Sosial-Kultural	Deskripsi	Bukti / Contoh dari Data	Mekanisme Linguistik / Sosioling.	Jenis Perubahan Makna (hasil)	Fungsi Komunikatif (Prague School)	Implikasi bagi Sistem Bahasa
1	Globalisasi budaya & pinjaman leksikal	Paparan intens terhadap bahasa/konsep global (Inggris, istilah populer) mendorong adopsi kata asing sebagai sumber ekspresi baru.	“literally”, “vibes”, “healing”, “time flies”, “POV”, “toxic”.	Pinjaman → resemantisasi (makna asli disesuaikan), calquing semantik.	Perluasan makna; adaptasi leksikal.	Emotif / Puitik / Metalingual (menandai gaya hidup global).	Menyebabkan perluasan inventory leksikal; pola semantik baru melekat pada serapan.
2	Kultur keintiman dan performativitas diri	Norma sosial daring mendorong bahasa untuk menampilkan identitas, afeksi, dan vulnerabilitas.	“Bestie, you deserve the world”; “Self reminder... kamu kuat.”	Konsolidasi vokatif & formula afirmatif; ameliorasi istilah.	Ameliorasi; pembentukan pragmatik dukungan.	Emotif – Fatis (membina hubungan).	Fungsi emotif meningkat; kata jadi penanda solidaritas kelompok.
3	Kultur humor, ironi, dan recontextualisasi	Penggunaan humor/ironi mengubah nilai evaluatif kata.	“Caption-nya deep tapi fotonya senyum”; “Nyari ketenangan tapi malah scroll terus.”	Ironisasi konteks → perubahan konotatif; pragmatisasi ironis.	Perubahan konotatif; peyorasi/ameliorasi tergantung konteks.	Puitik – Fatis (rekreasi sosial).	Makna menjadi sensitif terhadap konteks pragmatik; kata lebih polisemik.
4	Kultur kesehatan mental & terminologi populer	Diskursus publik tentang psikologi mengalir ke bahasa sehari-hari.	“insecure”, “overthinking”, “healing”, “toxic trait”.	Medikalisasi → pemakaian metaforis; istilah teknis menjadi verba/emotif.	Peyorasi/Perluasan (klinikal → emotif sehari-hari).	Metalingual – Emotif	Konsep ilmiah direlokalisasi menjadi kategori evaluatif sosial.
5	Komunitas subkultur & jargon komunitas	Komunitas daring (fans, lifestyle) memproduksi dan menyebarkan makna baru.	“OOTD... chill vibes”; “vibes-nya dia” dalam komunitas lifestyle.	Lexical innovation via in-group reuse → conventionalization	Perluasan makna → gaya hidup / label identitas.	Emotif – Puitik (penandaan estetika).	Jargon menjadi lexicalized; menandai batas kelompok.

6	Kecepatan budaya & ephemeral content	Konten cepat dan sementara memacu efisiensi bentuk (elipsis, akronim).	“Cuma mau bilang makasih udah stay.” ; “pls”	Reduksi bentuk → elipsis, singkatan → pragmatisasi.	Perubahan fungsi (lebih fatis/emotif daripada referensial).	Fatis – Emotif	Struktur sintaksis disederhanakan; fungsi phatic lebih kuat.
7	Normativitas etika digital dan estetika	Tekanan estetika (aesthetic culture) dan norma memengaruhi pilihan leksikal.	“Aesthetic but chaotic”; “Not everyone will get your energy.”	Semantisasi estetika → spiritualisasi istilah (“energy”).	Hibridisasi / metaforis	Puitik – Emotif	Kata memperoleh muatan nilai estetis/spiritual baru.
8	Pola konsumsi media & ekonomi perhatian	Persaingan untuk perhatian mendorong bahasa yang menarik, ringkas, dramatis.	“Another day, another coffee”; “Ga ada mood kerja, tapi deadline jalan terus.”	Formulasasi ekspresi; hiperbola; idiomisasi.	Konotatif-global; puitik	Fatis – Emotif	Frasa formulaik menjadi idiom sosial; frekuensi menguatkan makna baru.

Perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor sosial-kultural yang membentuk cara penutur berbahasa dan berinteraksi di ruang daring. Berdasarkan analisis data, terdapat delapan faktor utama yang secara sinergis mendorong munculnya inovasi semantik dan transformasi fungsi komunikasi. Pertama, globalisasi budaya dan pinjaman leksikal menjadi pendorong dominan munculnya istilah seperti *literally*, *vibes*, *healing*, *POV*, atau *toxic* yang diadaptasi dari bahasa Inggris. Melalui mekanisme resemantisasi dan *calquing* semantik, kata-kata ini mengalami perluasan makna, beralih dari fungsi referensial menuju fungsi emotif, puitik, dan metalingual. Akibatnya, sistem bahasa Indonesia memperkaya inventori leksikalnya dengan kosakata baru yang mencerminkan gaya hidup global.

Kedua, munculnya kultur keintiman dan performativitas diri di media sosial melahirkan tuturan seperti “*Bestie, you deserve the world*” dan “*Self reminder: kamu cukup, kamu kuat.*” Ungkapan ini memperlihatkan ameliorasi makna, di mana bahasa digunakan untuk menegaskan solidaritas dan dukungan emosional. Dalam kerangka Aliran Praha, fenomena ini memperkuat fungsi emotif dan fatis, menunjukkan pergeseran orientasi komunikasi dari informasi menuju hubungan interpersonal. Ketiga, kultur humor dan ironi melahirkan dinamika makna konotatif seperti pada ujaran “*Caption-nya deep tapi fotonya senyum*” yang memadukan kontradiksi antara teks dan gambar.

Mekanisme recontextualisasi pragmatik ini menimbulkan polisemantisasi, memperluas kemungkinan makna dalam konteks sosial digital.

Faktor keempat adalah kultur kesehatan mental yang mengalir dalam diskursus publik melalui istilah seperti *“insecure”*, *“overthinking”*, atau *“toxic trait”*. Kata-kata tersebut mengalami medikalisasi linguistik, di mana istilah klinis bergeser menjadi metafora emosional yang merepresentasikan kondisi sosial. Pergeseran ini mencerminkan fungsi metalingual dan emotif, mengindikasikan bagaimana bahasa menyesuaikan diri dengan nilai kesejahteraan psikologis. Selanjutnya, komunitas subkultur daring berperan penting dalam pembentukan jargon digital seperti *“OOTD”* atau *“chill vibes”*, yang melalui proses konvensionalisasi membentuk identitas kelompok tertentu. Secara fungsional, bentuk-bentuk ini menonjolkan fungsi puitik dan emotif, memperkuat batas simbolik antara kelompok pengguna.

Selain itu, faktor kecepatan budaya dan sifat sementara konten digital mendorong efisiensi bahasa melalui elipsis dan akronimisasi, seperti terlihat pada *“Cuma mau bilang makasih udah stay.”* dan *“pls”*. Pergeseran ini menghasilkan pragmatisasi makna, menonjolkan fungsi fatis dan emotif dibanding referensial. Selanjutnya, normativitas etika digital dan estetika daring membentuk orientasi nilai baru terhadap kata, seperti dalam *“Aesthetic but chaotic”* atau *“Not everyone will get your energy.”* yang menunjukkan spiritualisasi makna dan hibridisasi semantik. Akhirnya, pola konsumsi media dan ekonomi perhatian membuat bahasa menjadi lebih dramatis, ekspresif, dan formulaik, sebagaimana terlihat pada *“Another day, another coffee”* yang menandai fungsi puitik dan emotif dalam menarik perhatian audiens.

Secara keseluruhan, seluruh faktor tersebut menegaskan bahwa perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia berakar pada adaptasi sosial dan kebutuhan komunikatif masyarakat digital. Dalam kerangka teori fungsional-struktural Aliran Praha, setiap pergeseran bentuk linguistik mencerminkan fungsi sosial tertentu mulai dari ekspresi emosi, pembentukan identitas, hingga estetika komunikasi yang pada akhirnya memperluas struktur semantik bahasa Indonesia dan memperkaya cara masyarakat berinteraksi di era digital.

Tabel 7: Faktor Komunikatif yang Mendorong Pergeseran Makna

No	Faktor Komunikatif	Deskripsi	Bukti / Contoh dari Data	Mekanisme Linguistik / Analisis Wacana	Jenis Perubahan Makna	Fungsi Komunikatif (Prague School)
1	Multimodalitas (teks + emoji/gambar)	Kombinasi teks dan non-verbal memperkaya atau mengubah makna.	“OOTD... super chill vibes ☺”; “Another day, another coffee ☺”	Modifikasi pragmatik melalui ikonografi; emoji menguatkan fungsi emotif/puitik.	Perluasan makna; pergeseran konotatif	Emotif – Puitik
2	Code-mixing / code-switching	Peralihan antarbahasa sebagai strategi identitas, register, atau efek gaya.	“Mood-ku drop ... but I’ll survive.”; “time flies”	Transfer makna dan pragmatisasi istilah asing; indexicality (penanda identitas).	Perubahan konotatif; ameliorasi	Emotif – Metalingual
3	Ekonomi ujaran & kecepatan produksi	Kebutuhan untuk cepat dan ringkas memicu elipsis, akronim, singkatan.	“pls”, elipsis di “Cuma mau bilang makasih udah stay.”	Pengurangan bentuk → pergeseran fungsi: dari informatif ke phatic.	Perubahan fungsi	Fatis
4	Recontextualization & quoting	Kutipan, POV, dan format naratif memindahkan makna ke kerangka baru.	“POV: kamu udah capek tapi pura-pura kuat.”	Frame shift → remapping semantik (makna memberi efek empatik).	Perluasan makna (naratif)	Puitik – Emotif
5	Interactional economy & audience design	Penutur menyesuaikan tuturan pada audiens luas/terpilih → perubahan register.	“Bestie, you deserve the world”; “Not everyone will get your energy.”	Indexing social stance → pragmatic strengthening/hedging.	Ameliorasi / Hibridisasi	Emotif – Konatif
6	Virality & memetic propagation	Penyebaran cepat membuat inovasi makna cepat dipropagasi dan konvensionalisasi.	Viral meme/phrase → “healing time”, “random banget isi otakku”	Frequency effects in corpus → conventionalization of new senses.	Perluasan / konotatif	Emotif – Fatis
7	Pragmatic strengthening through repetition	Penggunaan ulang (refrain) memperkuat fungsi dan makna baru.	“Self reminder: kamu cukup, kamu kuat.” (repetisi)	Repetition → pragmatic emphasis → semantic bleaching or specialization.	Ameliorasi / specialization	Konatif – Emotif
8	Politeness and face-saving strategies online	Bahasa disesuaikan untuk jaga muka / hubungan => pemilihan kata melunak.	“Cinta nggak perlu diumbar, cukup dirasa.”	Euphemization / mitigation → amelioration of previously blunt terms.	Ameliorasi	Puitik – Fatis

Berdasarkan tabel analisis faktor komunikatif yang mendorong pergeseran makna dalam konteks komunikasi daring, dapat dijelaskan bahwa perubahan makna dalam bahasa digital sangat

dipengaruhi oleh dinamika interaksi, teknologi multimodal, dan adaptasi sosial-linguistik penutur. Faktor multimodalitas (gabungan teks dan unsur non-verbal seperti emoji, gambar, atau video pendek) memperluas dan memperkaya makna pesan melalui penguatan fungsi emotif dan puitik. Misalnya, kalimat “OOTD... super chill vibes 🌿” menunjukkan bahwa penggunaan emoji tidak sekadar mempercantik teks, tetapi juga menambah dimensi emosional dan estetis yang memperkuat ekspresi diri penutur.

Faktor *code-mixing* dan *code-switching* memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi alat identitas sosial dan gaya personal di media sosial. Ungkapan seperti “Mood-ku drop ... but I’ll survive.” menunjukkan adanya pergeseran konotatif dan ameliorasi makna melalui penyerapan istilah asing yang menandai keakraban global serta fungsi emotif–metalingual. Selain itu, faktor ekonomi ujaran dan kecepatan produksi menuntut efisiensi dalam komunikasi digital, yang melahirkan bentuk elipsis, akronim, atau singkatan seperti “pls” atau “makasih udah stay.”, yang berfungsi fatis, menekankan kedekatan sosial dibanding informatif murni.

Sementara itu, recontextualization dan quoting melalui format “POV” atau kutipan naratif berperan dalam menciptakan pemaknaan ulang (frame shift) yang memperkuat fungsi puitik–emotif, seperti terlihat pada “POV: kamu udah capek tapi pura-pura kuat.” Fenomena interactional economy dan audience design menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan bahasa dengan karakter audiens daring yang luas dan heterogen, menciptakan ameliorasi serta hibridisasi makna seperti dalam “Bestie, you deserve the world.”

Faktor *virality* dan *memetic propagation* mempercepat konvensionalisasi makna baru melalui penyebaran masif di media sosial, misalnya frasa “healing time” yang kini menjadi bagian dari leksikon populer. Repetisi pragmatis seperti “kamu cukup, kamu kuat” memperkuat pesan afektif hingga mengalami specialization makna dengan fungsi konatif–emotif. Akhirnya, faktor kesantunan dan strategi face-saving berperan dalam melunakkan ekspresi dan menjaga harmoni sosial, sebagaimana tampak dalam ungkapan “Cinta nggak perlu diumbar, cukup dirasa.” yang merefleksikan fungsi puitik–fatis melalui eufemisme dan mitigasi.

Dengan demikian, seluruh faktor tersebut memperlihatkan bahwa perubahan makna dalam komunikasi daring tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara fungsi sosial, teknologi media, dan strategi pragmatis penutur yang mencerminkan

prinsip fungsi-struktural Aliran Praha—yakni bahasa sebagai sistem dinamis yang selalu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan tujuan komunikatifnya.

C. Tafsir Relevansi Kerangka Fungsional-Struktural Aliran Praha dalam Konteks Daring

Kerangka fungsional-struktural Aliran Praha, yang dirintis oleh tokoh-tokoh seperti Roman Jakobson, Vilém Mathesius, Nikolai Trubetzkoy, dan Jan Mukařovský, menempatkan bahasa sebagai sistem tanda yang dinamis, di mana setiap unsur linguistik memiliki fungsi tertentu dalam sistem komunikasi dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks penggunaannya. Dalam pandangan ini, bahasa bukanlah entitas statis, melainkan mekanisme adaptif yang terus berevolusi mengikuti kebutuhan komunikatif masyarakat. Prinsip inilah yang menjadikan teori Aliran Praha sangat relevan untuk menjelaskan perubahan bentuk linguistik dan fungsi sosial bahasa dalam konteks komunikasi daring (digital) yang bersifat cepat, emosional, dan partisipatif.

Menurut Jakobson (1960), bahasa memiliki enam fungsi utama referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitik yang saling melengkapi dalam membentuk makna. Dalam konteks digital, perubahan makna yang muncul di platform seperti Threads, TikTok, dan Instagram menunjukkan dominasi fungsi emotif dan fatis. Misalnya, tuturan “healing dulu biar waras” atau “anjay vibes-nya keren banget!” tidak lagi digunakan untuk menyampaikan informasi referensial, melainkan untuk mengekspresikan perasaan dan membangun keakraban sosial. Fenomena ini menggambarkan bagaimana pergeseran fungsi sosial (dari informatif ke ekspresif) secara langsung memengaruhi bentuk linguistik, yang kemudian mengalami *semantic broadening* dan *metaphorical shift*. Dalam pandangan Aliran Praha, perubahan bentuk linguistik tersebut merupakan refleksi dari fungsi baru yang dibutuhkan dalam sistem komunikasi masyarakat digital (Mathesius, 1975; Qu, 2023).

Dari sisi struktural, teori Aliran Praha menekankan bahwa setiap unsur bahasa mendapatkan maknanya melalui relasi paradigmatis dan sintagmatik. Dalam konteks digital, perubahan bentuk linguistik seperti penggunaan kata *literally*, *vibes*, *healing*, dan *julid* mencerminkan adanya resemantisasi paradigmatis, di mana makna lama direkonstruksi dalam hubungan baru dengan unsur-unsur linguistik lain. Misalnya, *literally* yang sebelumnya menandakan ketepatan logis kini digunakan untuk memperkuat emosi (“Aku literally nggak bisa tanpa kamu”), menunjukkan pergeseran fungsi

dari penanda logis menjadi penanda emosional. Relasi ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa mengalami reorganisasi internal untuk memenuhi fungsi ekspresif yang lebih dominan di ruang digital (Kristinaupi & Sitaresmi, 2024; Nurhadi & Putra, 2023). Dengan demikian, perubahan bentuk linguistik (secara sintagmatik dan paradigmatis) merupakan manifestasi langsung dari perubahan fungsi sosial bahasa dalam sistem yang adaptif.

Pendekatan fungsional-struktural Aliran Praha juga menolak dikotomi kaku antara bentuk dan fungsi. Jakobson (1960) dan Mukařovský (1977) menegaskan bahwa fungsi sosial bahasa menentukan bentuk linguistik yang muncul dalam praktik komunikasi nyata. Dalam konteks digital, pengguna media sosial menyesuaikan bentuk tuturan dengan kebutuhan sosial tertentu seperti membangun solidaritas, menandai identitas komunitas, atau mengekspresikan keautentikan diri. Data lapangan menunjukkan bahwa kata *julid*, *receh*, dan *gabut* mengalami perubahan nilai semantis karena digunakan dalam komunitas daring yang menjunjung gaya komunikasi santai, ironis, dan penuh humor. Misalnya, kalimat “Kamu tuh julid banget tapi aku suka ☹️” (TikTok, 2025) menunjukkan bahwa bentuk linguistik *julid* kini berfungsi sebagai penanda keakraban alih-alih ejekan. Perubahan fungsi sosial ini kemudian memperluas struktur makna kata tersebut. Dengan demikian, hubungan antara bentuk dan fungsi bersifat dialektis bentuk linguistik beradaptasi terhadap fungsi sosial yang baru, dan fungsi sosial itu pula yang menstrukturkan kembali sistem bahasa (Herring, 2021; Barton & Lee, 2022; Chen, 2023).

Selain itu, pendekatan Aliran Praha sangat relevan untuk menjelaskan fenomena multimodalitas dalam komunikasi digital. Menurut kerangka ini, setiap elemen bahasa memiliki fungsi dalam konteks komunikasi total, termasuk unsur nonverbal seperti emoji, GIF, dan meme. Misalnya, penggunaan emoji “☹️”, “😬”, atau “😏” bukan sekadar tambahan visual, tetapi berfungsi sebagai penanda fatis dan emotif yang memperkuat makna verbal. Kalimat “Lucu banget ☹️☹️☹️” menampilkan ekspresi hiperbolis yang secara struktural memperluas fungsi emosional bahasa. Dengan demikian, dalam konteks digital, bentuk linguistik mengalami perluasan sistem semiotik kata, gambar, dan simbol visual saling melengkapi membentuk sistem tanda baru yang lebih kaya fungsi. Hal ini sejalan dengan prinsip Aliran Praha tentang fungsi puitik dan emotif yang dapat melampaui batas sistem fonologis dan leksikal (Trubetzkoy, 1969; Lee, 2023).

Temuan penelitian linguistik terkini mendukung relevansi kerangka ini. Menurut Zhang & Zhang (2022), 74% perubahan makna pada platform digital Tiongkok (Weibo dan Douyin) berkaitan dengan fungsi sosial tertentu, bukan faktor leksikal murni. Penelitian serupa oleh Silaban et al. (2025) dan Maharani et al. (2024) di Indonesia menemukan bahwa lebih dari 60% istilah populer digital seperti *healing*, *self-reward*, *gaskeun*, dan *mager* mengalami pergeseran fungsi sosial dari referensial ke emotif dan fatis, yang selanjutnya memicu reorganisasi struktur linguistik di tingkat sintaksis dan pragmatik. Hal ini memperkuat asumsi dasar Aliran Praha bahwa bahasa berubah bukan karena tekanan internal sistem semata, melainkan sebagai respon terhadap kebutuhan sosial komunikatif masyarakat.

Dengan demikian, tafsir relevansi kerangka fungsional-struktural Aliran Praha dalam konteks daring menunjukkan bahwa perubahan bentuk linguistik dan fungsi sosial memiliki hubungan saling menentukan. Bahasa digital berkembang sebagai ekosistem semiotik dinamis yang terus menyesuaikan diri dengan norma, emosi, dan praktik sosial pengguna media daring. Bentuk linguistik seperti kata, frasa, dan simbol digital berubah struktur dan maknanya karena fungsi sosial baru yang muncul di ruang digital yakni kebutuhan untuk mengekspresikan identitas, membangun kedekatan sosial, serta menandai kehadiran emosional dalam komunikasi tanpa tatap muka. Dengan mengadopsi kerangka Aliran Praha, fenomena tersebut dapat dijelaskan bukan sebagai penyimpangan bahasa, tetapi sebagai bukti evolusi alamiah sistem bahasa yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna dalam bahasa digital Indonesia merupakan fenomena linguistik yang kompleks, sistematis, dan berakar pada interaksi antara struktur bahasa, fungsi sosial, dan konteks digital. Berdasarkan analisis terhadap data tuturan digital di platform Threads, Instagram, dan TikTok, ditemukan lima bentuk utama perubahan makna, yaitu perluasan makna (*semantic broadening*), penyempitan makna (*semantic narrowing*), ameliorasi, peyorasi, dan perubahan konotatif-metaforis. Perubahan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika sistem leksikal, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptif bahasa dalam menyesuaikan diri terhadap kebutuhan ekspresif dan sosial masyarakat digital. Fenomena seperti perluasan makna

pada kata *literally*, *vibes*, dan *healing*, serta ameliorasi makna pada *julid* dan peyorasi pada *gabut*, memperlihatkan bahwa bahasa digital berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas, emosi, dan solidaritas komunitas daring.

Dari sisi dimensi struktural, hasil penelitian menegaskan bahwa bentuk linguistik dalam bahasa digital mengalami resemantisasi paradigmatis dan sintagmatik, di mana makna baru muncul melalui relasi antarunsur dalam sistem bahasa. Secara fungsional, perubahan makna tersebut didorong oleh pergeseran fungsi bahasa dari ranah referensial menuju emotif dan fatis, sejalan dengan kebutuhan komunikasi digital yang menekankan kedekatan sosial dan ekspresi personal. Sementara itu, dalam dimensi kontekstual, media sosial sebagai ruang komunikasi multimodal memfasilitasi pembentukan makna baru melalui kolaborasi antara teks, gambar, emoji, dan simbol digital. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi penggunaan bahasa.

Lebih jauh, penelitian ini membuktikan bahwa kerangka fungsional-struktural Aliran Praha memiliki relevansi tinggi dan daya jelaskan yang kuat dalam memahami hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi sosial bahasa di era digital. Prinsip utama Aliran Praha—bahwa setiap unsur bahasa memiliki fungsi dalam sistem komunikasi dan memperoleh maknanya melalui oposisi serta relasi antarelemen—terbukti mampu menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk linguistik baru di ruang daring muncul sebagai respons terhadap fungsi sosial yang berubah. Bahasa digital Indonesia berkembang menjadi sistem semiotik dinamis yang menampilkan keseimbangan antara struktur dan fungsi: bentuk linguistik bertransformasi seiring perubahan peran sosialnya, sementara fungsi sosial baru turut mengonstruksi kembali struktur bahasa. Dengan demikian, teori Aliran Praha tetap relevan di era digital karena mampu menjembatani aspek formal bahasa dan praktik sosial komunikasi modern, sekaligus menegaskan bahwa evolusi bahasa merupakan cerminan dari perubahan budaya dan interaksi manusia di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Issawi, J. M. (2024). *Linguistic and semiotic analysis of memes with English and Arabic captions*. *Intercultural Pragmatics / Intercultural Communication Journal* (2024).
- Amaral, P. (2023). *Tracing semantic change with distributional methods*. *Diachronica*, 40(3).

- Di Marco, N., et al. (2024). *Patterns of linguistic simplification on social media*. Proceedings/Article in *PNAS* (2024).
- Gruppi, M., et al. (2022). *A toolkit for semantic change exploration via word embeddings*. AAAI / computational linguistics toolkit paper (2022).
- Han, X., & Wang, J. (2022). *Modelling and analyzing the semantic evolution of social media user behaviors during disaster events: A case study of COVID-19*. ISPRS International Journal of Geo-Information, 11(7), 373.
- Harrigian, K., & Dredze, M. (2022). *The problem of semantic shift in longitudinal monitoring of social media: A case study on mental health during the COVID-19 pandemic*. Proceedings of the WebSci / ACM (2022).
- Holtgraves, T., & Robinson, C. (2020). *Emoji can facilitate recognition of conveyed indirect meaning*. PLOS ONE, 15(4), e0232361.
- Iwamoto, R., & Yukawa, M. (2020). *Gaussian-based embeddings for semantic change detection*. SemEval-2020 Proceedings.
- Jatowt, A., & Duh, K. (2021). *A framework for analyzing semantic change of words across time (survey/overview)*. IEEE/ACM proceedings / survey chapter (2021).
- Kurtyigit, S., Park, J., Schlegel, D., & Schulte im Walde, S. (2021). *Lexical semantic change discovery*. Proceedings of ACL 2021 (long).
- Kutuzov, A., et al. (2021). *Grammatical profiling for semantic change detection*. CoNLL / Computational Linguistics proceedings (2021).
- Kutuzov, A., Giulianelli, M., & Øvrelid, L. (2020). *Contextualised embeddings for lexical semantic change detection*. SemEval -2020 Proceedings.
- Latifah, U., & Badrih, Moh. (2025). *Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi pada Q.S At-Takwir Juz 30: Kajian Fonologi Fungsional Estetik*. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15181>
- Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). *Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha*. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22546>

- Laurino, J., et al. (2023). *The pandemic in words: Tracking fast semantic changes in relation to COVID-19*. (Open access; PMC).
- Monti, C., et al. (2022). *The language of opinion change on social media under deliberation*. Scientific Reports (Nature Publishing Group), 12.
- Noble, B. (2021). *Semantic shift in social networks*. In Proceedings of the STARSem workshop (ACL).
- Peterson, K. J., et al. (2021). *An examination of the statistical laws of semantic change*. Royal Society Open Science, 8(7).
- Sadow, R. J. (2024). *Language change is wicked: Semantic and social meaning of a polysemous adjective*. English Language & Linguistics, Cambridge University Press.
- Schlechtweg, D., Kaiser, J., & Schulte im Walde, S. (2020). *SemEval-2020 Task 1: Unsupervised lexical semantic change detection*. SemEval Workshop Proceedings (2020).
- Wevers, M. (2020). *Digital Begriffsgeschichte: Tracing semantic change using word embeddings and historical data*. International Journal for Digital Humanities / Journal of Historical Semantics (2020).
- Würschinger, Q. (2024). *The case of COVID-related neologisms on Reddit*. Lingvan (De Gruyter) / Journal article (2024).